

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Mansur (2007: 88-89) Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spiritual), motorik, akal, pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sujiono (2009: 7) pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan, dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 butir 10 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kaitannya dengan anak usia dini, perkembangan sosial-emosional salah satunya adalah menunjukkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dimaksud adalah dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Jika anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dengan optimal, maka akan dengan mudah mengembangkan kemampuan yang lain.

Oxford Advance Learner`s Dictionary (Rahayu 2013: 62) mendefinisikan percaya diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan Anda sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Pendapat lain yang menyatakan hal serupa seperti di atas yakni Goleman dalam Rahayu bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri.

Menurut Hakim (2002:6) rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Rahayu (2013:62) munculnya rasa tidak percaya diri anak adalah karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu. Selain itu karena hal tersebut Saphiro dalam Rahayu (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak-anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil risiko sosial yang diperlukan dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun. Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anak pun mampu melakukannya tanpa rasa ragu serta selalu berpikir positif.

Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

Lie (2003: 4) anak yang memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasi sendiri. Selanjutnya orang yang percaya diri juga akan dipercaya orang lain.

Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Peran orang tua, guru, serta lingkungan yang ada disekitar anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan *sense of self* (rasa kedirian) agar anak tumbuh menjadi pribadi yang selalu yakin dengan hasil yang dikerjakannya. Pemberian kesempatan, motivasi, reward dan model yang positif untuk anak akan menjadi modal dasar dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan kemandirian (Fitriani 2017:102).

Oleh karena itu guru di tingkat pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi yang memadai demi terwujudnya tujuan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil bila dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak terbiasa melakukannya dalam arti anak telah dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak.

Suyanto (2003: 145) sesuai dengan hakikat pembelajaran anak usia dini bahwa pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran ini disusun dengan model seperti ini agar menyenangkan bagi anak, memberikan rasa gembira dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu> diakses pada 12 April 2019 bernyanyi adalah melafalkan syair sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Gaya Baru 3 Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem klasikal. Pada saat peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran, peneliti melihat keadaan anak-anak di lembaga tersebut rasa percaya dirinya kurang berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak masih malu untuk tampil di depan umum dan belum bisa secara aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu dalam mengerjakan tugasnya anak-anak masih kurang percaya diri untuk mengerjakan sendiri, mereka masih sering meminta bantuan guru kelas. Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan guru untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak Taman Kanak-kanak Gaya Baru 3 Surakarta namun hasilnya belum optimal karena hanya sedikit anak yang mau maju.

Selain mengamati keadaan anak, peneliti juga mengamati keadaan guru ketika mengajar. Cara mengajar guru di sekolah ini sebenarnya sama dengan di sekolah lain. Anak lebih banyak duduk dan mendengarkan arahan dari guru. Anak belum mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Guru mengajar di depan kelas dengan berdiri atau duduk di kursi kecil sedangkan anak-anak duduk di kursi. Pada saat ada kegiatan bernyanyi pun juga seperti itu, anak-anak lebih banyak bernyanyi dengan duduk secara bersama-sama dengan gerakan yang sedikit.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Gaya Baru 3 Surakarta tentang pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Bernyanyi Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A TK Gaya Baru 3 Surakarta Tahun Ajaran 2018/ 2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya rasa percaya diri anak.
2. Kegiatan bernyanyi digunakan hanya untuk mengenalkan materi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dapat dikaji secara mendalam maka pembatasan masalah dilaksanakan terhadap:

1. Kegiatan bernyanyi yang dilakukan saat proses pembelajaran.
2. Kegiatan bernyanyi yang dilakukan hanya berfokus dalam rasa percaya diri anak.
3. Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada TK A Gaya Baru 3 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap rasa percaya diri anak di TK Gaya Baru 3 Surakarta tahun ajaran 2018/ 2019?”.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap rasa percaya diri anak di TK Gaya Baru 3 Surakarta Tahun Ajaran 2018/ 2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis adalah ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan secara umum dalam pendidikan anak usia dini. Sedangkan manfaat praktis yaitu jawaban dari rumusan masalah yang dibuat peneliti.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya memberikan sumbangan pengetahuan yang baru bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat mempraktikkan penggunaan kegiatan bernyanyi sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

- b. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan alternatif lain untuk mengajarkan tentang rasa percaya diri pada anak.
- c. Bagi anak penelitian ini memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri.